

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Islam Wasathiyah

a. Pengertian Islam Wasathiyah

Islam berasal dari kata *salama* yang berarti selamat atau damai. Menurut KBBI, Islam adalah agama yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh manusia agar memeluk agama tersebut.¹⁴ Menurut Syaikh Al-Azhar Cairo Mahmud Syaltut, Islam adalah agama Allah yang diperintahkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh manusia agar memeluk agama tersebut.¹⁵

Islam diyakini sebagai agama yang sempurna, bukan saja karena tuntunannya yang serba mencakup seluruh segmen kehidupan manusia, tetapi juga memiliki aturan yang berfungsi mengontrol dan mengawasi bahkan memberi penghargaan dan sanksi. Oleh karena itu, selayaknya umat Islam mengamalkan ajaran agamanya dengan saksama dan konsisten demi mencapai kualitas hidup yang sejahtera di dunia dan di akhirat.

Sedangkan kata *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang berarti adil, baik, tengah dan seimbang. Seseorang yang adil akan berada ditengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Kata ini juga mengandung arti baik seperti ungkapan “sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (yang pertengahan)”.¹⁶ Dalam Al-Qur’an kata wasathiyah dan derivasinya disebut sebanyak lima kali.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merumuskan definisi “moderat” pada dua level yaitu : (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.¹⁷

¹⁴ Ratu Aisyah, Analisis Framing Berita Islam Wasathiyah Di Harian Republika, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jakarta, 169

¹⁵ Endang Saifuddin Anshari, Kuliah Al-Islam : Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, (Jakarta : Rajawali, 1989), 74

¹⁶ Saibani, Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Lampung, 1-109

¹⁷ Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah (Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik)*, (DIY : Semesta Aksara, 2021), 20.

Pendapat dari M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa *wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang dialami.¹⁸ Keseimbangan yang tidak berkekurangan dan tidak berlebihan bukan berarti lari dari tanggung jawab melainkan mengajarkan keberpihakan pada kebenaran dengan penuh hikmah.

Menurut Muhammad bin Mukrim bin Mandhur al-Afriqy al-Masry, kata *al-wasath* sering juga disebut dengan istilah “moderat” yang berarti sesuatu yang berada diantara dua sisi. Menurut Hasyim Muzadi, *al-wasathiyah* atau moderat diartikan sebagai keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi.¹⁹

Moderasi beragama atau Islam *wasathiyah* dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama.²⁰ Ini adalah sebuah kunci terciptanya toleran dan kerukunan, baik tingkat lokal, nasional maupun global. Dalam masyarakat multikulturalan seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan melainkan keharusan.

At-Thabari berpendapat bahwa umat Islam yang *wasathiyah* adalah umat Islam adalah umat moderat, karena mereka berada pada posisi tengah dalam semua agama, mereka bukanlah kelompok yang ekstrem dan berlebihan seperti sikap ekstremnya nashrani dengan ajaran kerahibannya yang menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Umat Islam juga bukan seperti bebasnya dan lalainya kaum yahudi yang mengganti kitab-kitab Allah, membunuh para Nabi, mendustai Tuhan dan kafir pada-Nya. Akan tetapi umat Islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam agama, maka karena inilah Allah menamakan mereka dengan umat moderat.²¹

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah (wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 43.

¹⁹ Bagus Wibawa Kusuma, *Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah*, Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Malang 2020, 1-210

²⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

²¹ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha*, Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Islam As-Syafiiyah Indonesia

Seseorang yang memahami Islam yang berdiri diatas keutamaan moral yang menghindari sikap ekstremitas. Keutamaan moral yang dimaksud disini adalah sikap yang memungkinkan manusia untuk memilih jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan. Keutamaan moral tidak hanya berhenti pada kemampuan untuk menentukan jalan tengah akan tetapi diaktualisasikan secara konsisten melalui kebiasaan.

Dari pengertian diatas, *al-Islam al-Washthy* dapat diartikan sebagai Islam yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem kanan dan kiri, dan sangat menjunjung tinggi keadilan. Sebuah konsep yang mengajarkan cara pandang Islam berada jalan tengah, tidak ekstrem kanan dan kiri bahkan tidak melakukan kekerasan atas nama agama sehingga terciptanya Islam damai, toleran, tenggang rasa, persatuan, tidak mengganggu dan tidak memaksa pemahaman atau keyakinan sendiri kepada orang lain.

Islam Wasathiyah sudah ada dari zaman Rasulullah Muhammad SAW yang tertuang pasal-pasal dalam Piagam Madinah terdiri dari 47 pasal. Inti dari pasal-pasal tersebut dirumuskan dalam lima pokok sebagai berikut :

- 1) Hubungan antara sesama Muslim (ukhuwwah baina al-Muslimin).
- 2) Hubungan antara umat Islam dengan Yahudi, Nasrani dan Sabi'in.
- 3) Nasionalisme dan patriotisme orang Islam dan non-Muslim untuk membela kota Madinah dari berbagai macam serangan para penjajah.
- 4) Waspada terhadap segala bentuk pelanggaran yang dapat merusak persatuan.
- 5) Realisasi nasionalisme melalui pengamanan dan perlindungan.²²

Pokok-pokok diatas dibuktikan Nabi Muhammad SAW ketika Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah) yakni mengembalikan warga yang dahulu diusir, membebaskan musuh Islam yang bernama Abu Sufyan berikut keluarganya, perlindungan terhadap kasus perempuan dan anka-anak, perawatan tanaman dan larangan mengusiki tempat peribadatan agama lain.

²² Sofiuddin, *Transformasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan, Jurnal Dinamika Penelitian, Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an al-Hikam Depok Volume 18, Nomor 02 November 2018 hlm 354-356*

Model Islam yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana deskripsi diatas merupakan realisasi dari Islam Wasathiyah yang mencerminkan rahmatan lil alamin. Realisasi lima pokok diatas kemudian dijadikan sebagai landasan strategi dakwah santun Wali Songo dalam mentransmisikan Islam di Indonesia.

Pasca wafatnya Wali Songo tali estafet konsep Islam wasathiyah ini juga diteruskan dan dipegang teguh oleh ormas Islam di indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU), sehingga dalam pilar sikap kemasyarakatan NU yang ini merupakan nilai-nilai Islam Wasathiyah dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Sikap tengah dan tegak lurus (al-tawassur wa al-i'tidal)
- 2) Sikap toleran (al-tasamuh)
- 3) Sikap seimbang dalam berkhidmad (al-tawazun)
- 4) Sikap memerintahkan kebajikan dan mencegah kemunkaran (amar ma'ruf nahi munkar)

b. Eksistensi Wasathiyah Dalam Al-Qur'an

Sesuai dengna akar katanya, **وسط** hanya terulang sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an. Dibawah ini akan dipaparkan wasathiyah dalam al-Qur'an sebagai berikut :²³

- 1) Pertama kata **وسط** QS. Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak

²³ Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah (Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik)*, (DIY : Semesta Aksara, 2021), 57.

menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”(QS. Al-Baqarah : 143)

Abdurrahman al-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* adalah “adil dan utama”. Allah menjadikan umat ini sebagai ummatan wasatan dalam seluruh aspek agama. Wasat dalam pemahaman terhadap Nabi antara yang mengkultuskan dan menuhankannya seperti agama Nasrani dan golongan yang benci kepada mereka. Wasat Dari segi pemahaman syariat dan juga tidak terlalu menekan dan mempersulit seperti Yahudi dan juga tidak terlalu menggampanggampangkan seperti Nasrani. Adapun Islam adalah agama yang ideal, yang hanya membolehkan yang baik-baik saja dan mengaramkan yang tidak baik.

2) Kata *الْوَسْطَى* dalam QS. Al-Baqarah ayat 238

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ



Artinya : “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.” (QS. Al-Baqarah 238).

Terdapat perbedaan pendapat di antara para mufasir mengenai solat wusta, apakah yang dimaksud pertengahan dari jumlah rakaat, yang paling afdal atau pertengahan dari segi waktu.

Imam al-Tabari menafsirkan solat wusta sebagai “solat ashar”.⁴² Sama seperti al-Tabari dalam kitab tafsir al-Qur’an al-‘Azim karangan Ibnu katsir menafsirkan solat

wusta sebagai “solat asar”. Ibnu Jauzi mengemukakan beberapa pandangan ulama yang berkenaan dengan solat wusta dan menyimpulkannya bahwa makna solat wusta tidak keluar dari 3 pendapat, yaitu:

Pertama, Pertengahan antara solat 5 waktu. Kedua, pertengahan dari segi jumlah rakaat solat. Ketiga, yang paling utama. Jika yang dimaksud pertengahan dari segi jumlah bilangan raka’at maka yang tepat dari pengertian solat wusta adalah solat magrib yang terdiri dari 3 raka’at, karena jumlah raka’at terendah adalah 2 raka’at sedangkan yang terbanyak adalah 4 raka’at. Jika yang dimaksud pertengahan dari segi waktu maka solat wusta adalah solat ashar, karena di dahului dengan 2 solat yang dilaksanakan disiang hari dan 2 solat di malam hari. ‘Ukramah menafsirkan solat wusta adalah solat subuh, karena pertengahan antara malam dan siang sebagian berpendapat solat wusta itu adalah solat duhur karena waktunya tepat pertengahan siang. Ada juga yang berpendapat solat wusta itu adalah solat isya, karena diantara/pertengahan antara 2 solat yang tidak bisa di qasar (magrib dan subuh).

3) Kata *أوسط* dalam Al-Quran terdapat pada 2 tempat.

Pertama, QS. Al-Maidah : 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا
عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَرْتُمْ بِهِ ۖ إِطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ
مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ
فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفْرَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا
أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya : “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,

atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).” (QS. Al-Maidah : 89)

Imam al-Tabari menjelaskan makna *أوسط* adalah yang “*paling adil*”. Al-Tabari menambahkan *أوسط* berarti “makanan yang biasa diberikan kepada keluargamu dalam kadar/ukuran sedikit ataupun banyak.”

Ibnu Umar berkata, bahwa yang dimaksud *أوسط* dalam surat al-Maidah yaitu “makanan berupa roti, kurma, mentega, minyak, dan yang paling baik yaitu roti dan daging.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur’an* menjelaskan makna *أوسط* dalam surat al-Maidah adalah, “makanan yang terbaik”. Imam Al-Zamakhshari dalam tafsirnya *al-Kasyysaf* menjelaskan makna *أوسط* adalah “yang paling sederhana, karena di antara manusia ada yang berlebih-lebihan dalam memberi makan namun ada juga yang pelit.

Kedua, QS. Al-Qalam : 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya : “*Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)."*” (QS. Al-Qalam : 28)

Imam al-Tabari, menjelaskan *أوسطهم* pada ayat ini maknanya, “orang yang aling adil dan paling paham diantara mereka”. sama seperti Imam al-Tabari, Ibnu Kasir juga mengartikannya sebagai yang paling adil dan paling baik diantara mereka. Imam Qasimi juga mengartikannya sebagai

yang paling adil dan paling baik pendapatnya diantara mereka.

Pada surat al-Maidah, para mufasir berbeda pendapat tentang kata *أوسط* diantaranya ada yang menafsirkan makanan yang paling baik, ukurannya, antara sedikit dan banyak dan yang paling sederhana. Adapun dalam surat al-Qalam, semua mufasir sepakat dalam surat tersebut bermakna orang yang paling utama, yang paling adil, dan paling bijak diantara mereka.

- 4) Kata *فوسطن* yang terdapat dalam QS. Al-Aadiyyat : 5

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya : *“Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh”* (QS. Al-Aadiyyat : 5)

Para mufasir menyebutkan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah *Tawassut Fi al-Makan*. misalnya:

- a) Imam al-Tabari menafsirkan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *“berada ditengah-tengah kaum dengan mengendari kuda”*.
- b) Ibnu Jauzi menafsirkan dengan mengutip perkataan Ibnu Mas’ud, *فوسطن به جمعا* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *“muzdalifah”*.
- c) Al-Qasimi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *“dengan masuk ketengah-tengah musuh dan menceraikan beraikan, memporak porandakan kekuatan mereka.”*

c. Indikator Islam Wasathiyah/Moderasi Versi Kementerian Agama

Adapun indikator yang umumnya mudah dipahami dan sering di dengar adalah sebagai berikut²⁴:

- 1) Komitmen kebangsaan

Cara pandang, sikap dan praktek beragama berdampak pada kesetiaan konsensus dasar kebangsaan dengan menerima Pancasila sebagai idiologi bangsa serta nasionalisme.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43.

2) Toleransi

Memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain dalam menyampaikan pendapat, berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan meskipun hal tersebut berbeda dengan hal apa yang kita yakini.

3) Anti kekerasan dan radikalisme

Suatu paham yang ingin melakukan perubahan pada system social atau politik dengan cara yang salah melalui kekerasan/ekstrim atas nama agama, kekerasan tersebut berupa secara fisik maupun pikiran.

4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Kesediaan menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi terhadap budaya lokal dan tradisi.

d. Karakter Muslim Islam Wasathiyah

Yusuf Qardhawi merumuskan kriteria Islam wasathiyah yang terdiri atas dua puluh indikator dimana kesemuanya berisi prinsip-prinsip yang harus diterapkan oleh umat Islam. Dua puluh prinsip Islam wasathiyah tersebut adalah:²⁵

- 1) Menjaga keseimbangan antara ketetapan syara' dan dinamika realitas kontemporer.
- 2) Memahami nusus yang spesifik dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan umum.
- 3) Membuat mudah fatwa dan dakwah yang menyenangkan.
- 4) Berpegang teguh pada ushul dan kulliyat dan sebaliknya fleksibel dalam menerapkan furu' dan juz'iyat.
- 5) Fokus pada tujuan dan toleran dalam menentukan sarana untuk mencapainya.
- 6) Lebih menekankan substansi daripada bentuk, yang batin daripada yang zahir, amal hati dari pada fisik.
- 7) Memiliki pemahaman komprehensif tentang Islam, baik dalam aspek akidah, syari'ah, dunia dan agama, dakwah dan daulah.
- 8) Menjalankan dakwah bil hikmah, dan bersedia dialog dengan pihak lain dengan mengedepankan etika.
- 9) Rekonsiliatif terhadap para pemimpin yang beriman serta toleran dengan pihak yang berbeda pandangan.
- 10) Rela berjihad terhadap orang-orang yang melampaui batasan agama dan menyelamatkan sesama orang Islam.

²⁵ Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah (Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik)*, (DIY : Semesta Aksara, 2021), 183

- 11) Tolong menolong dengan sesama faksi dalam Islam yang sepaham dan toleran dengan yang berbeda pendapat.
- 12) Mencermati perubahan yang diakibatkan perubahan waktu, tempat dan struktur sosial dalam menetapkan fatwa, berdakwah, mendidik maupun memutuskan hukum.
- 13) Menerapkan metode bertahap dalam berdakwah, mengajar, berfatwa dan melakukan perubahan.
- 14) Mengintegrasikan ilmu dan iman, inovasi materiil dan kenyamanan jiwa, otoritas dan ekonomi, serta mengutamakan kekuatan persaudaraan Islam.
- 15) Menggalang dasar-dasar bagi tegaknya nilai humanisme dan sosial, seperti keadilan, musyawarah, kebebasan dan hak-hak manusia.
- 16) Membebaskan perempuan dari belenggu keterbelakangan dan pengaruh dari gempuran peradaban barat.
- 17) Menyeru pembaruan endogen agama dan menghidupkan urgensi ijtihad bagi mereka yang berkompeten dalam hal tersebut secara kontekstual.
- 18) Memiliki motivasi kuat untuk membangun bukan merusak, rekonsiliatif bukan memecah belah, mendekatkan bukan menjauhkan.
- 19) Mengambil pelajaran dari turas dari kecerdasan mutakallimun, kedalaman jiwa ahli tasawuf, kesetiaan tabi'in, serta keteguhan prinsip fuqaha' dan ushuliyun.
- 20) Menyatukan warisan masa lalu, realitas sekarang dan kemuliaan masa yang akan datang.

e. Ciri-Ciri Islam Wasathiyah Versi MUI

Adapun ciri-ciri Islam wasathiyah versi mui sebagai berikut :²⁶

- 1) *Mz 980 Tawassuth* (mengambil jalan tengah) artinya pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama).
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan) artinya pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi *semua* aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf*. (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan).

²⁶ Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah (Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik)*, (DIY : Semesta Aksara, 2021), 185

- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi *kewajiban* secara proporsional.
- 4) *Tasamuh (toleransi)*, yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- 5) *Musawah (egaliter)*, yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- 6) *Syura (musyawarah)*, yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- 7) *Ishlah (reformasi)*, yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- 9) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Untuk menjadi seorang yang berpikir dan bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (ateisme), tetapi juga tidak menghujat keyakinan orang lain. Mungkin sikap seperti ini sering bermunculan karena adanya pengaruh globalisme dan neoliberalisme. Orang seperti ini selalu menghujat keyakinan orang lain dengan mengklaim dirinya yang paling benar kemudian yang lainnya sesat dan kafir. Inilah virus yang sekarang memporandakan kesatuan umat Islam. Sikap seperti ini adalah sikap ekstrem dalam agama.

2. Nilai-Nilai Islam Wasathiyah

a. Nilai-Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Dalam kehidupan terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai patokan untuk menjalani hidup. Nilai kehidupan dapat diperoleh melalui pengalaman hidup sendiri, orang lain, ataupun nilai yang telah tumbuh di masyarakat. Nilai-nilai ini juga menjadi keyakinan dalam menentukan pilihan hidup.²⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai didefinisikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga); harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain), angka kepandaian; biji; banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Menurut Mulyana pengertian Nilai adalah bagian keyakinan serta kepercayaan yang menajadi rujukan seseorang untuk melakukan tindakan sosial kepada orang lain. Tindakan ini sendiri di dasari pada perasaan dan juga pengaruh hubungan sosial yang dijalaninya. Sedangkan Kluckhohn definisi Nilai adalah konsepsi dari berbagai kumpulan keteraturan sosial yang akan mendorong seseorang untuk mengaplikasikan beragam kegiatan-kegiatan, baik dalam kegiatan yang berwujud negatif ataupun kegiatan yang berwujud positif.²⁸

Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat difahami bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, serta perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus

²⁷ Alisa, "Pengertian Nilai sebagai Suatu Keyakinan Mengenai Perbuatan," *gramedia.com*, diakses 7 Febari 2023, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-nilai-sebagai-suatu-keyakinan-mengenai-perbuatan/>

²⁸ Dosen Sosiologi.com, "Pengertian Nilai dan Contohnya Lengkap." *dosensosiologi.com*, 11 Desember 2022, <https://dosensosiologi.com/pengertian-nilai-dan-contohnya/>

melalui pemaknaan terhadap keyakinan lain berupa tindakan, tingkah laku, dan pola pikir.²⁹

Nilai agama memiliki fungsi nilai yang sangat penting dalam menjaga kesetabilan manusia. Agama menjadi bahasan pokok yang sangat sulit diterjemahkan secara kasab mata, akan tetapi secara pasti agama memberikan ruang kepada manusia untuk memikirkan kehidupannya setelah tiada (mati).³⁰

Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam baku³¹

b. Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah

Ada beberapa kiat-kiat untuk menanamkan sifat Islam Wasathiyah sebagai berikut :³²

- 1) Sebagai muslim yang baik kita meyakini bahwa setiap manusia dari sudut pandang penciptaannya (ontologis) memiliki kemuliaan (*karâmah*), apapun ras, warna kulit, suku, bangsa termasuk agamanya. Maka hak kemuliaan sebagai manusia ciptaan Allah wajib untuk dilindungi dan dipelihara, kecuali dengan pelanggaran yang telah ditentukan dalam syariat Islam.
- 2) Bersikap apresiatif terhadap fakta keragaman dan berlapang dada, karena perbedaan keyakinan dan agama merupakan sesuatu yang *qodrati* dari Allah SWT. Karenanya, tidaklah mungkin bagi seorang muslim melakukan intimidasi, pemaksaan, apalagi teror terhadap orang lain untuk masuk ke dalam Islam.
- 3) Memahami bahwa perintah dakwah dalam Islam bertujuan terwujudnya transformasi dan perubahan kepada kebaikan

²⁹ Jejak Pendidikan, “Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam,” 4 Desember 2016, <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pengertian-nilai-nilai-agama-islam.html>

³⁰ Dosen Sosiologi.com, “Pengertian Nilai dan Contohnya Lengkap.” [dosen sosiologi.com](https://dosen sosiologi.com/pengertian-nilai-dan-contohnya/), 11 Desember 2022, <https://dosen sosiologi.com/pengertian-nilai-dan-contohnya/>

³¹ Jejak Pendidikan, “Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam,” 4 Desember 2016, <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pengertian-nilai-nilai-agama-islam.html>

³² Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Islam Wasathiyah : Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara, *Kuriositas, Edisi VIII, Vol. 1, Juni 2015, 45-54.*

dan kebenaran, baik pada level pribadi dan masyarakat, dilakukan dengan cara persuasif dan komunikasi yang elegan, bukan indoktrinasi. Disertai sebuah pemahaman bahwa, Allah tidak membebani kita untuk bertanggungjawab atas kekufuran orang-orang kafir atau kesesatan orang-orang yang sesat. Masalah terpenting ialah, dakwah telah kita sampaikan.

- 4) Berpegang pada sikap amanah serta jujur dalam beragama; tidak saja pada ritual-ritual murni, tapi juga dalam hal-hal yang potensial mencampuradukkan ajaran agama-agama seperti natalan dan do'a bersama atas nama kebersamaan, kebangsaan atau kearifan lokal dan seterusnya. Toleransi tidak bermakna kesediaan mengikuti ritual dan peribadatan di luar keyakinan masing-masing umat beragama. *Dus* dengan demikian, masing-masing pemeluk agama merasa *legowo* dan tidak ada yang merasa tidak dihormati, apalagi dilecehkan, hanya karena sesama anak bangsa berpegang teguh dengan keyakinan dan keimanannya masing-masing.

c. Implementasi Islam Wasathiyah Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada persoalan teoritis bersifat kognitif namun harus memperhatikan persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna yang harus diinternalisasikan kedalam diri peserta didik kemudian dipraktekkan didalam kehidupan nyata. Implementasi berkaitan dengan cara-cara pendidik dalam melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran mengenai moderasi beragama sebagai berikut:³³

- 1) Menyisipkan (*inersi*) muatan moderasi beragama dalam setiap materi yang relevan. Sebagian materi pembelajaran sudah mengandung muatan moderasi beragama. Substansi moderasi sudah terdapat di dalam kurikulum pembelajaran dalam semua jenjang pendidikan dilingkungan Kementerian Agama
- 2) Mengoptimalkan pendekatan-pendekatan yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan

³³ Aceng Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), 151.

bertanggung jawab. Seperti dalam berdiskusi dalam metode pembelajaran berlangsung.

- 3) Menyelenggarakan program pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dengan menambahkan mata pelajaran mengenai moderasi beragama, namun disamping itu akan menambah beban bagi siswa yang mengkhawatirkan dalam penambahan waktu pembelajaran. Maka dari itu sebaiknya moderasi beragama bukan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi terkandung dalam substantif di dalam setiap mata pelajaran. Sebagian dari muatan moderasi beragama justru merupakan *hidden agenda*, ditanamkan kepada siswa secara halus tanpa istilah "moderasi beragama"
- 4) Menjangkau aspek evaluasi, pendidik melakukan pengamatan secara simultan mengenai pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan berbagai metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat. Seperti berdialog secara aktif dan merespon perkataan dan tindakan peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, dalam skripsi karya saudara Bagus Wibawa Kusuma yang berjudul "*Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabiilul Hidayah*". Dalam skripsi tersebut ditemukan bahwa 1) Bentuk intergrasi adalah sinergitas dengan wawancara antara pondok pesantren, santri dan masyarakat. 2) Proses intergrasi perubahan yang berarti dari materi ubudiah ke materi sosial, terjadi perubahan metodologi dari model monolog ke dialog, menggunakan institusi yang bisa diajak bersama dalam aksi. 3) Implikasi dari hasil intergrasi tersebut adalah meningkatnya rasa toleran, saling menghargai tradisi yang sudah ada tanpa harus melanggar syariat Islam, mempunyai target sehingga arahnya menjadi jelas, mengenalkan masyarakat terhadap Islam rahmatan lil 'alamin.

Kedua, Jurnal penelitian karya Saibani yang berjudul "*Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung*". Dalam jurnal penelitian tersebut Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung telah melaksanakan penerapan pendidikan Islam moderat dengan melalui pembelajaran pengajian kitab kuning, mengadakan seminar, melakukan diskusi, menyelenggarakan pengajian tabligh akbar dan melakukan kerjasama dengan pihak terkait. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti

terkait sikap para santri di pondok pesantren al hikmah telah mencerminkan dan mengamalkan nilai pendidikan Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menghargai pendapat orang lain, peduli terhadap lingkungan, tolong menolong dan lain sebagainya.

Ketiga, Jurnal penelitian karya Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho dan Puspo Nugroho yang berjudul “*Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan*”. Dalam jurnal penelitian ini membahas tentang ditemukan adanya tiga langkah strategi penyemaian moderasi beragama berparadigma Islam Terapan di Institut Agama Islam Negeri Kudus diantaranya dengan menjadikan Ilmu Islam Terapan sebagai mata kuliah, membangun Rumah Moderasi, dan menyelenggarakan Kelas IIT. Hasil yang diperoleh dari kajian ini adalah paradigma Ilmu Islam Terapan merupakan pondasi utama dalam menjalankan setiap program kegiatan. Melalui paradigma Islam Terapan dan ketiga strategi penyemaian moderasi beragama tersebut diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang berpikir moderat dan bertoleransi tinggi. Ilmu Islam Terapan menjadikan paradigma amali sebagai poin inti dari pembahasannya yakni dengan menitikberatkan dimensi praktis di dalam kehidupan manusia. Paradigma amali mengkaji al-Qur'an, as-Sunnah dan faktualisasi Islam yang merupakan kenyataan konkret keberagamaan orang beriman. Moderasi beragama menjadi kunci terbentuknya budaya toleransi dan kerukunan di tingkat lokal, nasional, dan global. Moderasi beragama menjadi suatu keharusan untuk Indonesia yang dihuni oleh lapisan masyarakat yang multikultural.

Keempat jurnal penelitian karya Muhamad Nuruddin yang berjudul “*Peranan Aliran Murji'ah Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Di Masa Modern*”. Dalam jurnal penelitian ini membahas tentang toleransi dalam membangun masyarakat yang plural yang bertujuan menciptakan kehidupan harmonis tanpa membedakan satu sama lain di era modern. Hasil kajian menyatakan bahwa perbedaan dalam dunia pemikiran Islam sudah berkembang. Adanya ajaran toleransi yang ditawarkan oleh kelompok Murji'ah. Dalam perkembangannya kelompok Murji'ah terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu kaum moderat (*mutawashit*) dan dan ekstrim (*mutasaddid*). Sejak kaum Murji'ah tidak lagi tumbuh sebagai aliran yang dinamis, tetapi berubah menjadi yang pasif. Namun watak aslinya tetap nampak, yaitu sikap toleran.

C. Kerangka Berfikir

Indonesia adalah salah satu Negara terbesar yang terdiri dari berbedaan yang ada. Ribuan pulau terbentang dari sabang sampai meroke yang terdiri dari berbagai perbedaan suku, seperti suku Jawa, suku Batak, suku Sunda, suku Maluku dan berbagai suku lainnya. Yang terdiri dari berbagai kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda di setiap wilayah Indonesia. Dan berbagai perbedaan lainnya seperti dalam hal kepercayaan dalam beragama yaitu ada yang menganut agama Islam, Kristen, Budha dan kepercayaan lainnya. Dari perbedaan tersebut dapat disatukan dengan suatu Ideologi, yaitu Pancasila yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetap satu jua. Telah dituangkan dan diatur melalui Undang-undang Dasar 1945 sehingga terbentuklah suatu Negara yang multicultural ini yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dari perbedaan yang ada dapat dijadikan sebagai modal pembangunan, saling mengisi satu sama lain, gotong royong dan bekerjasama untuk mencapai cita-cita bangsa yang lebih sejahtera, lebih berkembang dan maju. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya perbedaan akan selalu ada, dengan perbedaannya suatu hubungan satu sama lain saling berkegantungan seperti suatu simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan untuk mempererat dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Namun disisi lain, perbedaan juga dapat menimbulkan suatu konflik yang dapat memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberagaman dalam beragama juga dapat menimbulkan konflik yakni konflik antar umat beragama maupun konflik dengan umat beragama itu sendiri. Konflik agama dapat terjadi karena perbedaan konsep ataupun praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat agama. Inilah yang biasanya menjadi awal mula terjadinya konflik. Seperti halnya kejadian pembakaran Gereja Baltis Indonesia di Bantul Yogyakarta oleh oknum-oknum orang yang tidak bertanggung jawab. Sehingga mengakibatkan korban jiwa dan puluhan orang terluka. Sebelum kejadian tersebut juga ada pembakaran masjid Baitul Muttaqin oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Kejadian tersebut saling berhubungan antara umat Islam dan umat Kristen seakan-akan sedang menumbuhkan sikap intoleran antar umat beragama dan berbagai permasalahan konflik yang terjadi di Indonesia.

Konflik tersebut tidak sesuai dengan falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbentuk dengan adanya perbedaan. Ada

juga suatu kelompok yang sedang berupaya menegakkan dan mengganti ideologi Pancasila menjadi suatu Negara Islam Indonesia (NII). Hal tersebut jelas bertentangan dengan Undang-Undang dasar 1945.

Agar konflik hal serupa tidak terjadi lagi atau bahkan lebih parah lagi, maka moderasi beragama atau Islam wasathiyah harus selalu digaungkan dan ditanamkan oleh warga Negara Indonesia. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama atau Islam wasathiyah yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan dan radikalisme, dan akomodatif terhadap budaya local.

Islam Wasathiyah mempunyai pemahaman Islam moderat dengan gagasan menentang kekerasan, membela orang terzalimi, fanatisme, ekstrimisme, menolak intimidasi, dan terorisme. Islam Wasathiyah dapat diartikan sebagai Islam yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem kanan dan kiri, dan sangat menjunjung tinggi keadilan.

Menanamkan nilai-nilai Islam Wasathiyah atau moderasi beragama dapat di Implementasikan melalui dunia pendidikan. Melalui dunia pendidikan yaitu menjadi gerbang terdepan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berpengetahuan luas dan dalam menjalankan suatu cita-cita bangsa lebih sejahtera sehingga dapat meneruskan estafet kepemimpinan saat ini maupun masa yang akan datang dan juga terjun dalam bermasyarakat lebih baik lagi.

Penanaman nilai-nilai Islam Wasathiyah dilakukan oleh para guru di SMK Assa'adiyah Kudus pada anak didiknya. Ada tiga nilai dasar Islam wasathiyah yang ditanamkan melalui proses pembelajaran serta kegiatan lainnya di SMK Assa'adiyah Kudus yakni a'dalah (adil), tawazun (berkeseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), dan syura (musyawarah) berlandaskan pada komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan radikalisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tersebut dapat di implementasikan dengan berbagai cara, antara lain kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinu dan konsisten. Hal tersebut menciptakan suasana keagamaan yang damai dalam lingkungan sekolah.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

